KONDISI SOSIAL DAN POLITIK ZAMAN JEPANG DALAM KEEMPAT NOVEL INDONESIA

Ahmad Bahtiar

Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
abah_rumi@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini beranjak dari permasalahan bagaimana kondisi sosial dan politik di Indonesia Zaman pendudukan Jepang serta sikap dan pandangan pengarang dalam novel *Palawidja*, *Tjinta Tanah Air*, *Dan Perang pun Usai*, dan *Kembang Jepun*. Sosiologi sastra digunakan menganalisis keempat novel tersebut untuk mengungkapkan pemaknaan baru dan menghasilkan penafsiran yang berbeda. Hasil analisis mengungkapkan bahwa keempat novel tersebut padat dengan informasi sosial dan politik di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang. Namun, sebagai karya sastra, keempat novel tersebut tidak semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Beberapa pengarang dalam karyanya telah menafsirkan fakta-fakta tersebut sehingga keempat novel tersebut memberikan gambaran yang berbeda mengenai kondisi sosial dan politik di Indonesia pada Zaman pendudukan Jepang.

Kata Kunci : sosial dan politik, karya sastra, pendudukan Jepang

Social And Political Condition During Japanese Oppression In Four Indonesian Novels

Abstract

This paper deals with the use the authors's point of view social and political condition during Japanese oppression reflected in four Indonesian novels namely, *Tjinta Tanah Air*, *Dan Perang pun Usai*, and *Kembang Jepun*. Literature Sociology is used to analyze the four novels to uncover the new meaning and the different interpretations. The results show that the four novels are filled with social and political information during Japanese oppression. As literary works, however, the four novels do not explicitly show facts. Some authors - in their works - have interpreted the facts, so the four novels give different interpretations of Indonesian political and social conditions during Japanese oppression.

Keywords : social and political, literary works, Japanese oppression

A. PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya adalah hasil renungan sastrawan untuk mengungkapkan apa yang dilihat dan didengar ataupun dirasakan secara imajinatif dengan medium bahasa. Dalam konteks ini dapat pula dikatakan bahwa sastra, lebih khusus novel, adalah hasil imajinatif-kreatif. Sastra tidak lepas dari kenyataan empirik pengarangnya. Karya sastra tidak saja imajinatif-kreatif, tetapi sesungguhnya adalah juga suatu hasil untuk mengatur dan mendapatkan uraian baru tentang pengalaman yang hanya dapat dibayangkan dalam dunia nyata. Jadi, meskipun novel sangat pribadi, sedikit banyak ia adalah pantulan dari pengarang dalam hidup bermasyarakat (Abdullah, 1983 : 23).

Sebagai anggota masyarakat, sastrawan tentunya mempunyai pendapat tentang masalah-masalah sosial dan politik yang penting serta mengikuti isu-isu zaman (Welek, 1908 : 114). Pengalaman dan pendapat pengarang tentang kehidupan kemudian dihayati, ditafsirkan, dan dimaknai. Hasilnya dituangkan lewat medium bahasa setelah dibumbui imajinasi menjadi sebuah karya sastra baik berupa novel, puisi, maupun drama.

Sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan masyarakat. Karya sastra yang baik sanggup mencerminkan kondisi masyarakat dan kebudayaannya. Jadi, sastra dapat dijadikan cermin untuk melihat wajah masyarakat dan kebudayaannya. Oleh karena itu, dengan membaca karya sastra mestinya kita pun dapat melihat dan memahami masyarakat dan kebudayaannya (Damono, 1979 : 1).

Serangkaian pernyataan tersebut jelas menyiratkan suatu asumsi bahwa karya sastra dapat dijadikan sumber informasi tentang suatu kebudayaan masyarakat tertentu. Selain itu, sastra dapat dianggap sarana memahami kebudayaan atau masyarakat. Pada karya sastra yang baik kita mendapatkan informasi yang

dapat memperluas wawasan kita. Melalui berbagai peristiwa yang diciptakan tokoh, kita dapat merasakan dan meresapi pikiran tokoh-tokoh tentang berbagai persoalan manusia.

Dari latar waktu, tempat, sosial, dan budaya yang tampil pada novel, drama, kumpulan cerpen, dan puisi misalnya, kita mendapatkan sejumlah informasi dan barangkali juga sejumlah pertanyaan dan gambaran yang mungkin belum terlintas dalam benak kita. Dengan karya sastra kita dapat menjelajah dunia lain, wilayah fisik dan kejiwaan lain yang belum terambah.

Atas dasar itulah untuk memahami kondisi sosial dan politik di Indonesia zaman penduduk Jepang kita dapat memperoleh sejumlah informasi dengan membaca berbagai karya sastra yang berlatar waktu, tempat, dan budaya pada waktu itu. Di antara karya sastra yang berlatar zaman pendudukan Jepang ialah Palawidja (1944), karya Karim Halim, Tjinta Tanah Air (1944) karya Nur Sutan Iskandar, Dan Perang pun Usai (1977) karya Ismail Marahimin, dan Kembang Jepun (2003) karya Remy Sylado.

Secara keseluruhan, keempat novel tersebut berbicara mengenai kondisi sosial dan politik di Indonesia zaman pendudukan Jepang. Penggambaran dalam keempat novel tersebut menjadi landasan untuk kemudian digunakan dalam mengungkapkan sikap dan pandangan keempat pengarang novel tersebut yang berbeda latar belakang, jarak waktu penulisan, dan situasi kepengarangan.

Bertolak dari uraian di atas, permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimana kondisi sosial dan politik di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang yang ditampilkan dalam novel yang ditulis pada zaman pendudukan Jepang (Palawidja dan Tjinta Tanah Air) dibandingkan novel yang ditulis setelah zaman pendudukan Jepang (Dan Perang pun Usai dan Kembang Jepun)?

Permasalahan lain ialah bagaimana pandangan dan sikap pengarang melihat realitas sosial dan politik di Indonesia pada zaman Pendudukan Jepang dalam novel yang ditulis pada zaman pendudukan Jepang (Palawidja dan Tjinta Tanah Air) dibandingkan novel yang ditulis setelah zaman pendudukan Jepang (Dan Perang pun Usai dan Kembang Jepun)?

B. PEMBAHASAN

1. Tinjauan Teori

Untuk menjawab permasalahan di atas teori sosiologi sastra digunakan sebagai strategi pembacaan untuk mengungkapkan pemaknaan dan penafsiran keempat novel yang dijadikan objek tulisan ini.

Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang memperhatikan segi-segi kemasyarakatan (Jabrohim, 2003 : 158). Sosiologi sastra dalam pengertian ini mencakup pelbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan teoretis tertentu.

Ada dua kecenderungan utama telaah sosiologi pada sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Dalam pendekatan ini karya sastra tidak dianggap utama tetapi hanya sebuah *epiphenomenon*, gejala kedua. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai penelahaan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 1979 : 2). Dalam penerapannya, kedua pendekatan tersebut meski berbeda dalam penekanan tetapi dapat dimanfaatkan bersama-sama.

2. Kondisi Sosial Zaman Pendudukan Jepang

Tulisan ini menggunakan empat novel yang terbit dalam dua zaman. Zaman pendudukan Jepang dan zaman setelah pendudukan Jepang. Novel yang terbit pada zaman Jepang adalah *Palawidja* (1944) karya Karim Halim dan *Tjinta Tanah Air* (1944) karya Nur Sutan Iskandar. Kedua novel tersebut diterbitkan oleh Balai Pustaka yang pada saat itu sudah diambil alih Jepang dan berganti nama *Gunseikanbu Kokumin Tosyokyoku*. Dengan demikian, kedua novel ini merupakan produk kesusastraan zaman pendudukan Jepang. Situasi dunia kesusastraan zaman pendudukan Jepang memiliki ciri khas, baik dari segi isi masalahnya maupun jenis penulisan karya sastranya. Jepang menuntut hasil kesusastraan yang mendorong cita-cita peperangan dan menunjang kepentingan pemerintah. Karya sastra yang mendukung Jepang jelas akan memperoleh kesempatan publikasi, sebaliknya yang nadanya menolak pasti akan disingkirkan (Jassin, 1984 : 7).

Sedangkan novel yang terbit setelah zaman Jepang adalah *Dan Perang pun Usai* karya Ismail Marahimin dan *Kembang Jepun* karya Remy Sylado. Novel *Dan Perang pun Usai* terbit pada tahun 1977 setelah memenangkan hadiah kedua *Sayembara Mengarang Roman* yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta pada tahun yang sama. Sedangkan novel *Kembang Jepun* terbit pada tahun 2003. Novel ini sebelumnya dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Surabaya Pos*, 1990 – 1991.

Pengarang kedua novel tersebut pada saat tentara Jepang masuk ke Indonesia masih anak-anak. Ismail Marahimin lahir pada tahun 1934 dan Remy Sylado lahir pada tahun 1945 sehingga ada jarak yang panjang antara zaman pendudukan Jepang dengan proses penciptaan kedua novel tersebut. Jarak yang panjang membuat Ismail Marahimin dan Remy Sylado lebih bebas dalam mendeskripsikan kondisi sosial di Indonesia

zaman pendudukan Jepang. Walaupun mungkin sastra tidak dapat dikatakan mencerminkan banyak ciri kondisi sosial pada zaman tertentu karena sifat “lain dari yang lain” seseorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dari karyanya (Damono, 1979 : 5).

Secara keseluruhan keempat novel yang menjadi objek penulisan menggambarkan kondisi sosial Indonesia zaman pendudukan Jepang. Aspek-aspek sosial seperti stratifikasi sosial, perekonomian, kedudukan perempuan, dan pendidikan dilukiskan dengan jelas. Akan tetapi, di antara gambaran dalam keempat novel tersebut, beberapa aspek saling berlawanan.

Stratifikasi masyarakat pada Palawidja dan Tjinta Tanah Air memperlihatkan konflik etnis antara pribumi dan kelompok etnis Tionghoa. Sedangkan Kembang Jepun dan Dan Perang pun Usai menggambarkan hubungan yang harmonis antarkelompok etnis.

Perekonomian yang digambarkan dalam Palawidja dan Tjinta Tanah Air memperlihatkan kemakmuran dan kesejahteraan setelah Jepang datang ke Indonesia. Sedangkan dalam Kembang Jepun dan Dan Perang pun Usai memperlihatkan kondisi masyarakat Indonesia yang mengalami penderitaan ekonomi akibat kedatangan Jepang di Indonesia.

Perempuan pada zaman pendudukan Jepang sangat menderita. Hal tersebut diungkapkan dalam Kembang Jepun dan Dan Perang pun Usai. Sedangkan dalam Palawidja dan Tjinta Tanah Air tokoh-tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut mempunyai kehidupan lebih beruntung dibandingkan tokoh-tokoh perempuan dalam Kembang Jepun dan Dan Perang pun Usai.

Pendidikan pada *Tjinta Tanah Air* dan *Palawidja* lebih banyak menggambarkan sikap masyarakat yang mengkritik pendidikan masa kolonial Belanda sedangkan *Kembang Jepun* dan *Dan Perang pun Usai* menggambarkan peran Jepang dalam pendidikan di Indonesia khususnya dalam pengembangan bahasa Indonesia.

3. Kondisi Politik Zaman Pendudukan Jepang

Empat novel yang menjadi objek penulisan ini ditulis oleh pengarang yang berbeda aktivitas kepengarangan mereka. Karim Halim dan Nur Sutan Iskandar pada masa pendudukan Jepang menjadi bagian dari *Gunseikanbu Kokumin Tosyokyoku*. Seperti halnya pengarang–pengarang yang bergabung dengan lembaga ini, mereka menulis karya sastra yang berbau propaganda. Selain *Palawidja*, Karim Halim menulis cerpen propaganda berjudul “Aroes Mengalir” sedangkan Nur Sutan Iskandar selain menulis *Tjinta Tanah Air* juga menulis cerpen propaganda “Putri Pahlawan Indonesia”.

Sedangkan Remy Sylado dan Ismail Marahimin tidak berada dalam institusi kepengarangan tertentu atau institusi yang menuntut tujuan-tujuan tertentu dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Oleh karena itu, Remy Sylado dan Ismail Marahimin lebih bebas dalam menuangkan pengamatan dan pendapat tentang kondisi politik di Indonesia zaman pendudukan Jepang.

Aspek-aspek menyangkut kondisi politik meliputi aspek kekuasaan, nasionalisme, dan partisipasi politik di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang. Pada *Kembang Jepun* dan *Dan Perang pun Usai* kita menemukan tokoh-tokoh seperti Tjak Broto dan Tjoa Tjie Liang yang menganggap bahwa segala bentuk penjajahan harus dihilangkan dari Indonesia. Sedangkan dalam *Palawidja* dan *Tjinta Tanah Air* diperlihatkan tokoh-tokoh nasionalis seperti Soemardi dan Amiruddin. Wujud nasionalisme

mereka adalah dengan menjadi anggota PETA untuk berkorban untuk tanah air dan Asia Raya bersama Jepang.

Kekuasaan Jepang dalam Tjinta Tanah Air dan Palawidja dilaksanakan dengan cara-cara damai, sedangkan pelaksanaan kekuasaan pemerintah Jepang dalam Kembang Jepun dan Dan Perang pun Usai dilaksanakan dengan jalan kekerasan dan penindasan yang jauh dari rasa kemanusiaan.

Tingkat partisipasi politik yang tinggi terhadap pemerintah Jepang ditunjukkan dalam Palawidja dan Tjinta Tanah Air. Sedangkan dalam Kembang Jepun dan Dan Perang pun Usai partisipasi politik warga setempat rendah terhadap pemerintah pendudukan Jepang.

4. Perbandingan Sikap dan Politik Pengarang

Penggambaran kondisi sosial dan politik di Indonesia zaman pendudukan Jepang ini digunakan pada bagian ini untuk mengungkapkan sikap dan pandangan keempat pengarang novel yang berbeda latar belakang profesi, jarak waktu penulisan, dan situasi kepengarangan mereka berkenaan kondisi sosial dan politik di Indonesia zaman pendudukan Jepang.

Pengarang yang hidup pada masa pendudukan Jepang dan berprofesi sebagai pengarang di Balai Pustaka yang waktu itu sudah di bawah kekuasaan Jepang seperti Karim Halim yang mengarang Palawidja dan Nur Sutan Iskandar yang mengarang novel Tjinta Tanah Air tentunya mempunyai sikap dan pandangan yang hanya menguntungkan Jepang. Hal tersebut terlihat dari sikap pandangan mereka dalam menggambarkan kondisi sosial dan politik yang meliputi stratifikasi sosial, perekonomian, kedudukan perempuan, pendidikan, kekuasaan, nasionalisme, dan partisipasi politik di Indonesia zaman pendudukan Jepang yang cenderung subjektif.

Gambaran yang ditampilkan dalam novelnya tidak utuh dan tidak menampilkan keadaan yang sebenarnya. Kondisi sosial dan politik di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang bertolak belakang dengan kondisi sebenarnya. Semua aspek sosial dan politik dalam kedua novel mereka benar-benar ideal menurut pemerintah Jepang. Masyarakat Indonesia pada Palawidja dan Tjinta Tanah Air digambarkan tidak mengalami penderitaan akibat kedatangan tentara Jepang dan segala sesuatu yang buruk pada waktu itu adalah akibat adanya penjajahan Belanda. Dalam kedua novel tersebut segala yang berkaitan dengan Jepang berarti baik, sebaliknya segala yang berkaitan dengan Barat, Belanda, dan Sekutu berarti buruk. Kehebatan, kejayaan, keperkasaan, dan kemuliaan Jepang digambarkan di segenap sudut novel. Sebaliknya keburukan Barat, Belanda, dan Sekutu juga mewarnai kedua novel tersebut.

Pengarang kedua novel tersebut terlalu tendensius, berpihak dan hanya melihat dengan kaca mata idealis segala peraturan yang diadakan oleh Jepang, dengan tidak mengemukakan penerimaan jiwa yang sebenarnya dari pihak Indonesia yang juga mengenal pengharapan, kecemasan, kekecewaan, kecurigaan, dan sebagainya.

Pengarang yang tidak di bawah organisasi kepengarangan atau organisasi yang menuntut tujuan-tujuan tertentu dalam sebuah karya sastra, seperti Ismail Marahimin yang mengarang novel *Dan Perang pun Usai* dan Remy Sylado yang mengarang *Kembang Jepung* lebih bebas dan objektif dalam sikap dan pandangannya ketika menggambarkan kondisi sosial dan politik yang meliputi stratifikasi sosial, perekonomian, kedudukan perempuan, pendidikan, kekuasaan, nasionalisme, dan partisipasi politik di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang. Kondisi sosial dan politik yang digambarkan kedua pengarang tersebut lebih faktual dan tidak berpretensi melakukan propaganda. Ismail Marahimin dan Remy Sylado mampu

mengarahkan imajinasi pembaca ke dalam realitas Indonesia zaman penduduk Jepang seperti dalam kehidupan yang benar-benar terjadi. Gambaran yang mereka tampilkan dalam kedua novel tersebut utuh dan benar-benar sesuai dengan kondisi sebenarnya. Segala penderitaan yang dialami bangsa Indonesia akibat pendudukan Jepang digambarkan sesuai dengan realitas.

C. PENUTUP

Keempat novel yang menjadi objek penulisan ini padat dengan informasi sosial dan politik di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang. Namun sebagai sebuah karya sastra, keempat novel tersebut tidak semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Beberapa pengarang dalam karyanya telah menafsirkan fakta-fakta tersebut sehingga keempat novel tersebut memberikan gambaran yang berbeda mengenai kondisi sosial dan politik di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang.

Dengan membaca keempat novel berlatar zaman Jepang tersebut kita dapat mengetahui kondisi sosial dan politik di Indonesia dari dua kutub yang berbeda. Ini membuktikan bahwa sastra yang mencerminkan kehidupan masyarakat itu belum pasti benar. Maksudnya, manakala sastra mencerminkan masyarakat, tentu itu semua merupakan imajinasi si pengarang. Mungkin juga sastra melukiskan beberapa segi dari kenyataan-kenyataan yang terdapat di masyarakat. Bahkan, mungkin sekali sastra hanya mengekspresikan semangat atau jiwa yang memenuhi zaman tertentu. Namun, kenyataan tersebut tidak harus diasumsikan sebagai fakta yang terjadi.

Selain itu dengan membaca keempat novel ini kita dapat mengetahui perbedaan sikap dan pandangan pengarang mengenai kondisi sosial dan politik di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang. Perbedaan sikap dan pandangan

tersebut tidak hanya disebabkan oleh situasi dan kondisi kepengarangan, tetapi juga aktivitas kepengarangan.

Remy Sylado dan Ismail Marahimin menulis novel yang berlatar zaman pendudukan Jepang pada saat situasi dan kondisi kepengarangan tidak berada dalam pendudukan Jepang. Sedangkan Karim Halim dan Nur Sutan Iskandar menulis novel yang berlatar zaman pendudukan Jepang pada saat situasi dan kondisi kepengarangan berada pada pengawasan Gunseikanbu Kokumin Tosyokyoku (Balai Pustaka) yang melarang kebebasan pengarang dalam berkarya. Semua karya sastra yang diciptakan harus mengandung cita-cita yang menimbulkan rasa pada cinta tanah air, mengorbankan semangat kepahlawanan, dan menganjurkan semangat bekerja keras. Karangan-karangan yang dikehendaki harus mengandung cita-cita pembangunan dan memberikan kepada masyarakat suatu pegangan hidup yang berisi dan bertujuan untuk kepentingan pemerintah Jepang (Jassin, 1984 : 3).

Sebagai pengarang yang tidak berada dalam institusi kepengarangan atau institusi yang tidak menuntut tujuan tertentu dalam menghasilkan sebuah karya sastra, Remy Sylado dan Ismail Marahimin lebih objektif dalam menulis novel yang berlatar zaman pendudukan Jepang. Sementara Karim Halim dan Nur Sutan Iskandar yang menjadi bagian Gunseikanbu Kokumin Tosyokyoku (Balai Pustaka) tidak memungkinkan mempunyai sikap dan pandangan seperti Remy Sylado dan Ismail Marahimin yang objektif dalam menggambarkan latar pendudukan Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Taufiq. 1983. *“Sastra dan Sejarah: Pantulan Historis dan Novel”* Horison. Hal. 502 –507.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979a. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*, Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-
- _____ 1979b. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
-
- _____ 1984. *Novel dan Propaganda*, Jakarta: Taman Ismail Marzuki.
- Jabrohim (ed.) 2003. *Metode Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Hanindita.
- Halim, Karim. 1944. *Palawidja*, Djakarta: Balai Poestaka.
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. 1996. *Sosiologi (terjemahan Aminudi Ram dan Tita Sobari)*, Jakarta: Erlangga.
- Iskandar, Nur Sutan. 1944. *Tjinta Tanah Air*, Djakarta: Balai Poestaka.
- Jassin, H.B. 1967. 1984. *Surat-surat 1943 – 1983*, Jakarta: Gramedia.
- Kurasawa, Aiko. 1993. *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942 – 1945*, Jakarta: PT Gramedia.
- Marahimin, Ismail. 1977. *Dan Perang pun Usai*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho (eds.) 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Susanto, Budi (ed.) 1994. *Politik Pengusaha dan Siasat Pemuda : Nasionalisme dan Pendudukan Jepang di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sylado, Remi. 2003. *Kembang Jepun*, Jakarta: Gramedia.
- Welek, Rene dan Austin Waren. 1995. *Teori Kesusastaan (terjemahan Melani Budianta)*, Jakarta: Gramedia.